

LITERASI KEUANGAN SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN DEMAK

Farah Nur Anina Ilfa¹, Woro Sumarni², Nuni Widiarti³,

Sri Sumartiningsih⁴, Agus Yuwono⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Semarang

Alamat e-mail : 1farahilfa03@guru.sd.belajar.id, 2woro@mail.unnes.ac.id,

3nuni_kimia@mail.unnes.ac.id, 4sri.sumartiningsih@mail.unnes.ac.id,

5agusyuwono@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Financial literacy is essential for individuals to navigate the complexities of the 21st century, including challenges like online debt. To equip students with the necessary skills, a comprehensive strategy to enhance financial literacy is required. The initial step in this process is to assess the current state of financial literacy among students. This study aimed to describe the financial literacy levels of elementary school students in the Demak Regency. Data was collected through questionnaires, interviews, and observations, and was analyzed descriptively. The findings revealed that only 52% of the students practiced independent saving habits, indicating a relatively low level of financial literacy. Although these students may be familiar with basic financial products such as savings accounts, their understanding of broader financial management concepts is limited.

Keywords: Elementary Students, Financial Literacy, Principles Of Financial Management.

ABSTRAK

Literasi keuangan menjadi bekal yang penting untuk hidup dan bekerja di abad ke 21. Kemampuan ini diperlukan agar siswa memiliki pondasi yang kuat dalam menghadapi segala masalah yang mungkin muncul seperti hutang secara online. Dibutuhkan strategi yang baik untuk memperkuat literasi keuangan pada siswa. Strategi awal yang perlu dilakukan adalah menganalisis keadaan literasi keuangan siswa. Analisis ini dapat mencakup sejauh mana tingkat literasinya serta bagaimana prinsip pengelolaan keuangan yang diterapkan. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan deskripsi tentang keadaan literasi keuangan tersebut pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Demak. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi dianalisis secara deskriptif. Hasilnya, hanya 52% siswa yang menerapkan prinsip pengelolaan keuangan aspek *saving* dengan cara menabung secara mandiri di rumah melalui celengan hingga sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan siswa masih dalam kategori *less literate*. Artinya siswa hanya tau produk dasar keuangan berupa tabungan, dan memiliki kesadaran pengelolaan keuangan relatif rendah.

Kata kunci: Literasi Keuangan, Prinsip Pengelolaan Keuangan, Siswa Sekolah Dasar
banyak orang saat ini disebabkan oleh

A. Pendahuluan

Pemerintah menyadari bahwa masalah keuangan yang dihadapi

kurangnya pemahaman tentang pengelolaan uang. Oleh karena itu, literasi finansial dijadikan sebagai salah

satu fokus utama dalam pendidikan untuk mempersiapkan generasi mendatang yang lebih cerdas secara finansial (Rohmawan, Amalyah Agus, Wulansari, Putra, & Putri Apriliani, 2024). Melalui Kemdikbud, pemerintah membuat Gerakan Literasi Nasional untuk memastikan seluruh masyarakat Indonesia memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk hidup dan bekerja di abad ke-21. Kemampuan-kemampuan ini mencakup literasi bahasa, numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewarganegaraan (Hikmah, 2020). Literasi finansial sebagai salah satu dari 6 literasi tersebut menjadi kunci keberhasilan individu dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Tantangan untuk memenangkan persaingan ekonomi, Merdeka secara finansial, dan mahir mengelola keuangan di zaman yang semua serba canggih ini. (Fianto, et al., 2017).

Kita hidup di abad dengan kemudahan akses segala informasi termasuk informasi keuangan. Kemudahan akses ke layanan finansial online ternyata membawa dampak buruk, terutama bagi generasi muda yang seringkali terjebak dalam utang. Ternyata rendahnya literasi finansial menjadi penyebab utama masalah ini (Kemdikud, 2024). Banyak orang Indonesia, terutama anak muda,

kesulitan mengelola uang. Hal ini karena sebagian besar masyarakat kita kurang paham tentang keuangan. Data dari OECD tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat literasi finansial masyarakat Indonesia masih rendah. Dengan skor 57 dari OECD dan hanya 49,68% masyarakat yang memahami keuangan. Karena itu penting untuk memberikan Pendidikan literasi finansial kepada anak sedini mungkin.

Literasi finansial bisa didefinisikan sebuah kemampuan manusia dalam meraih, memahami, serta mengevaluasi informasi yang sesuai dalam proses pengambilan suatu keputusan melalui pengetahuan tentang konsekuensi finansial yang ditimbulkan. (Khrisna, 2010) dalam (Choerudin, et al., 2023). Pendidikan literasi finansial merupakan proses yang dilakukan seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk memahami, mengaplikasikan, dan membuat keputusan guna meningkatkan kesejahteraan finansialnya. Pendidikan literasi finansial dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami konsep, menambah informasi, mengembangkan keterampilan guna membuat suatu keputusan dalam meningkatkan kesejahteraan

finansialnya. (Laila, Hadi, & Subanji, 2019).

Tujuan utama pendidikan literasi finansial adalah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan mandiri secara finansial. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam mengelola uang, mereka tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi negara (Rohmawan, Amalyah Agus, Wulansari, Putra, & Putri Apriliani, 2024). Pendidikan keuangan sejak dini sangat penting untuk membentuk generasi muda yang cerdas dalam mengelola uang. Dengan memahami konsep keuangan sejak usia pra sekolah dan sekolah dasar, anak-anak akan lebih siap menghadapi tantangan finansial di masa depan (Hikmah, 2020). Usia dini adalah masa emas untuk menanamkan kebiasaan mengelola uang yang baik. Dengan memberikan pendidikan finansial sejak kecil, kita dapat membentuk pondasi yang kuat bagi masa depan keuangan anak (Hanifah, et al., 2022). Literasi dan edukasi finansial pada anak usia dini merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting. Melalui proses pembelajaran ini, anak-anak akan mengembangkan pengetahuan,

keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengelola keuangan secara bijaksana sepanjang hidup mereka (Lahallo, G. J. Rupilele, F. S. Latief, Nlnin, & Alexander, 2023).

Kementerian Pendidikan mengajarkan empat konsep dasar dalam mengelola keuangan, yaitu: memperoleh (*earn*), menyimpan (*save*), membelanjakan (*spend*), dan menyumbangkan (*donate*). Dengan memahami konsep-konsep ini sejak dini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bijak dalam mengelola keuangan dan mencapai kesejahteraan finansial di masa depan (Zubaidah, 2019). Anak usia sekolah dasar telah melalui tahap *earning* dari uang saku yang diberikan oleh orang tua (Lahallo, G. J. Rupilele, F. S. Latief, Nlnin, & Alexander, 2023). Pemberian uang saku adalah langkah awal untuk mengajarkan anak-anak tentang pengelolaan keuangan (Hikmah, 2020). Setelah melalui tahap memperoleh uang saku, anak akan belajar konsep pengelolaan uang yang kedua yaitu *saving* atau menabung.

Berdasarkan konsep dasar pengelolaan keuangan di atas, penting untuk mengetahui sejauh mana anak-anak usia dini menerapkan keempatnya khususnya pada aspek *saving* atau menabung. Menabung

adalah kunci menuju kebebasan finansial. Dengan menabung sejak dini, kita akan memiliki dana darurat untuk menghadapi situasi tak terduga dan dapat mewujudkan berbagai tujuan hidup (Korselinda, Yusmaniarti, & Hamron, 2022). Menabung sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan seseorang. Maka Langkah awal untuk menumbuhkan atau meningkatkan pemahaman tentang literasi keuangan tersebut adalah mengukur tingkat penerapannya. Menabung adalah fondasi yang kuat dalam membangun literasi keuangan. Dengan menabung, seseorang tidak hanya memiliki keamanan finansial, tetapi juga mengembangkan sikap disiplin, sabar, dan bijak dalam mengelola uang (Korselinda, Yusmaniarti, & Hamron, 2022); (Zurika Lubis, Syahputri, Alwi A.M Lubis, Dwi Adelia, & Maherza, 2019).

Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang kebiasaan menabung sebagai kemampuan literasi finansial dasar yang dilakukan oleh anak usia sekolah dasar. Memberikan persentase data siswa sekolah dasar yang memiliki pengalaman menabung di mana saja. Mendeskripsikan persentase data siswa sekolah dasar yang mendorong diri untuk memiliki tabungan dalam bentuk celengan di

rumah. Serta menyajikan persentase data siswa yang masih menjalankan kebiasaan menabungnya di rumah hingga sekarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah siswa sekolah dasar kelas IV hingga kelas VI. Berjumlah 141 siswa yang berasal dari 7 sekolah dan 7 kecamatan yang berbeda di Kabupaten Demak. Subjek penelitian memiliki karakteristik yang masih dalam tahap perkembangan kognitif yang sama, yaitu siswa kelas tinggi sekolah dasar. Sebanyak 141 subjek terdiri dari 82 siswa laki-laki dan 59 siswa perempuan.

Variabel yang diteliti adalah kebiasaan menabung siswa sekolah dasar. Dengan rincian pengalaman menabung dan kontinuitasnya. Peneliti memakai kuesioner berupa daftar pertanyaan untuk mengumpulkan data hasil penelitian. Kuesioner diberikan kepada siswa sebagai subjek penelitian. Selain kuesioner, peneliti juga menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku menabung siswa di sekolah. Dokumentasi digunakan untuk mengarsipkan hasil kuesioner dan hasil observasi subjek penelitian. Analisis

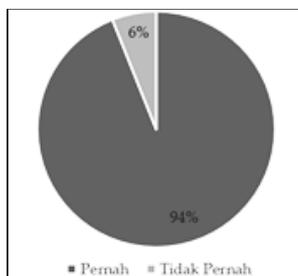
data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu organisasi data, pembacaan data, menafsirkan data, dan menyajikan data (Cresswell, 2018) dalam (Laila, Hadi, & Subanji, 2019).

C.Hasil Penelitian

Data hasil penelitian dengan variabel kebiasaan menabung pada 141 sampel menunjukkan hasil sebagai berikut.

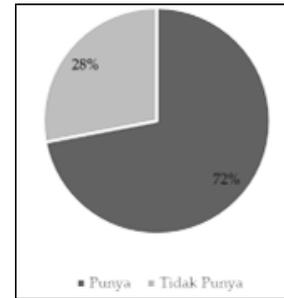
Tabel 2. Data Hasil Kuesioner

No	Region Subjek	Pernah Menabung		Punya Celengan		Masih mengisi celengan	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Kecamatan 1	21	0	15	6	12	3
2	Kecamatan 2	15	0	9	6	3	6
3	Kecamatan 2	12	1	8	5	8	0
4	Kecamatan 4	15	0	14	1	10	4
5	Kecamatan 5	24	2	21	5	15	6
6	Kecamatan 6	26	5	18	13	18	0
7	Kecamatan 7	19	1	16	4	8	8
Total		132	9	101	40	74	27



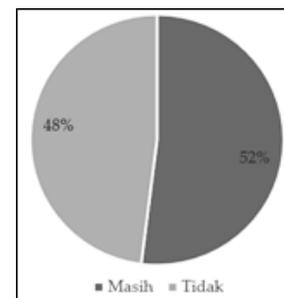
Gambar 1. Pengalaman Menabung

Gambar 1 menunjukkan bahwa pengalaman menabung siswa mencapai angka 94%. Menyisakan 6% saja siswa yang tidak pernah menabung. Ini merupakan awal yang baik. Karena hal ini dapat berarti jika siswa memiliki pengetahuan cukup tentang menabung.



Gambar 2. Kepemilikan Celengan di Rumah

Dari pengalaman menabung, kemudian pertanyaan dalam kuesioner dipersempit menjadi kepemilikan Tabungan berbentuk celengan di rumah. Gambar 2 menunjukkan bahwa persentase kegiatan pengelolaan uang di rumah menurun jadi 72%.



Gambar 3. Keberlangsungan Kegiatan Mengisi Celengan

Pertanyaan berikutnya adalah keberlangsungan atau kontinuitas kegiatan pengelolaan keuangan berupa menabung di rumah. Ternyata hanya sebagian siswa saja yang masih menabung hingga sekarang. Yaitu hanya 52% siswa dari 141 total siswa yang masih memasukkan uang ke celengan hingga sekarang.

Lebih lanjut, ketika ditanyakan tentang pengetahuan literasi keuangan yang lebih mendetail seperti “Apakah mengenal istilah keuangan lain seperti investasi, saham, bunga, dll” tidak ada satupun siswa yang menjawab iya. Pertanyaan lain tentang kebiasaan pengelolaan keuangan seperti “Adakah yang pernah mencatat keluar masuk uang?” ternyata juga tidak pernah dilakukan oleh semua subjek penelitian. Juga ketika ditanya “Apakah tau manfaat melakukan pencatatan keluar masuk uang” tidak ada siswa yang mengatakan tau.

D. Pembahasan

Pengalaman menabung sebagai bagian dari literasi keuangan para siswa di Kabupaten Demak mencapai angka 94%. Sebanyak 132 siswa memiliki pengalaman menabung di sekolah dengan dukungan orang tua. Artinya orang tua yang memberikan uang secara khusus untuk ditabungkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Krisdayanthi & Wijaya, 2023). Literasi finansial dapat dikembangkan dengan melibatkan orang tua dan guru. Kerjasama orang tua dan guru akan memberikan pengetahuan keuangan yang baik sehingga akan dapat meningkatkan perilaku menabung (Hamidah, Subroto, & Hakim, 2024).

Berawal dari 94% siswa yang memiliki pengalaman menabung kemudian mengecil jadi 72% yang melanjutkan aktivitas menabung itu di rumah melalui celengan. Artinya kesadaran siswa untuk mengelola keuangan secara mandiri jadi turun. Siswa belum memiliki pemahaman konsep mengelola keuangan secara tepat dan mampu mengontrol pengeluaran dan *saving* keuangan. (Oktaviani, Meidiyustiani, Qodariah, & Iswati, 2022). Meskipun begitu dalam kondisi ini, orang tua dan siswa sama-sama memiliki pemahaman tentang menabung, di mana menabung adalah aspek ke dua dari literasi keuangan menurut Chen dan Volpe (1998) dalam (Pahlevi, Mohamadi, & Pramudya, 2024); (Srigustini & Aisyah, 2021). Hal ini sudah menjadi hal yang baik untuk menjalankan literasi keuangan dasar. Sebagai patokan, ke empat aspek literasi keuangan tersebut adalah: 1.) pemahaman Pengetahuan Dasar Tentang Keuangan Pribadi. Aspek yang pertama adalah pemahaman beberapa hal yang berhubungan dengan pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi; 2.) *savings and Borrowing* (Tabungan Dan Pinjaman). Aspek yang kedua ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman. Misalnya pada

penggunaan kartu kredit.; 3.) Insurance (Asuransi). Aspek yang ketiga meliputi pengetahuan dasar pada asuransi serta produk-produk asuransi. Misalnya asuransi jiwa, asuransi kesehatan, asuransi kendaraan dan lain-lain; 4.) Investasi (Investment) Aspek yang keempat meliputi pengetahuan tentang hal yang berhubungan dengan investasi.

Kemudian ketika pertanyaan dipersempit dengan keberlangsungan Tabungan celengan itu, hanya 52% saja siswa yang dengan kesadaran penuh tetap mengisi Tabungan dalam celengan sampai saat ini. Artinya hanya separuh siswa yang tetap mengaplikasikan pengetahuan dasar literasi keuangannya untuk aksi *saving* atau menabung. Dan hanya separuh subjek penelitian tersebut masih melakukan prinsip pengelolaan keuangan dengan baik melalui kegiatan menabung di celengan.

Meskipun persentase menurun drastis, bukan berarti ini tidak ada hal baik dalam keadaan ini. Hal baiknya adalah siswa maupun orang tua telah mengenal prinsip *saving*. siswa sudah melaksanakan prinsip pengelolaan keuangan meski tidak maksimal. Hanya saja masih perlu untuk terus diberi pengarahan, sosialisasi ataupun bimbingan tentang aspek literasi

keuangan yang lebih tinggi agar siswa menjadi sadar pengelolaan keuangan tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. (Dirman, Hakim, & Setiany, 2022); (Lukito & Hassanudin, 2024); (Nusa, Dambe, Padang, Lumentah, & Paereng, 2023); (Salsabila, 2022). Harapannya, motivasi siswa untuk mengelola keuangan secara lebih mendetail atas kemauan sendiri menjadi lebih meningkat.

Di lain sisi, jika kita bandingkan dengan tingkat literasi yang diutarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan yang rinciannya adalah: 1.) *Well Literate*. Jika seseorang berada pada tingkat ini, berarti orang tersebut memiliki pengetahuan serta keyakinan tentang lembaga jasa keuangan. Selain itu, orang tersebut juga mengenal produk dan jasa keuangan. 2.) *Sufficient Literate*. Pada tingkat ini, berarti seseorang memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan. Orang tersebut juga mengenal fitur, manfaat, risiko, serta hak dan kewajiban mengenai produk dan jasa keuangan. 3.) *Less Literate*. Jika seseorang berada pada tingkat ini, berarti orang tersebut hanya

memiliki pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan saja. 4.) *Not Literate*. Seseorang yang berada pada tingkat ini tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan. (Akmal & Saputra, 2016); (Anggarini, Putri, & Lina, 2021); (Rochendi, Rita, & Dhyanasaridewi, 2022); (Litamahuputty, 2020); (Maarif, 2023); (Pahlevi, Mohamadi, & Pramudya, 2024); (Ainiyah, Dewi, & Lailin, 2024). Maka para siswa di wilayah Kabupaten Demak tersebut memiliki tingkat literasi *less literate* atau literasi tingkat rendah pada bidang keuangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang mengatakan bahwa tidak ada satupun siswa yang tau tentang istilah keuangan lain selain menabung, juga tidak ada siswa yang menggunakan jasa, membeli produk keuangan, dll. Jadi, meskipun para siswa masih melakukan kegiatan menabung di rumah melalui celengan, mereka baru sebatas mengetahui Lembaga keuangan seperti bank dan koperasi. Belum mengetahui produk keuangan lain, program keuangan lain, serta hak dan kewajiban yang tersedia pada Lembaga keuangan tersebut.

E. Kesimpulan

Siswa yang ada di wilayah Kabupaten Demak sebagian besar memiliki pengalaman menabung yang didorong oleh orang tua maupun guru. Sebanyak 132 dari 141 subjek penelitian atau 94% siswa pernah menabung di sekolah. Hal yang cukup baik sebagai dasar pengetahuan literasi keuangan awal. Artinya siswa telah menerapkan salah satu prinsip pengelolaan keuangan yaitu *saving*.

Turun menjadi 72%, hanya 101 dari 141 siswa yang melanjutkan kegiatan menabung melalui celengan di rumah. Dan pada akhirnya, hanya 74 dari 141 siswa atau 52% saja yang masih tetap melakukan kegiatan menabung di celengan secara mandiri dan tanpa paksaan. Kesadaran siswa untuk mengelola keuangan secara mandiri turun. Sebagian subjek penelitian kehilangan motivasi untuk terus memelihara aspek pengelolaan keuangan berupa kegiatan menabung. Sehingga perlu diberikan sosialisasi atau dorongan agar siswa tetap semangat untuk mengelola keuangannya sendiri.

Secara keseluruhan, kondisi literasi keuangan pada siswa di wilayah Kabupaten Demak berada pada tingkat *Less Literate*. Meskipun sebagian besar memiliki pengalaman menabung, yang artinya siswa mengerti tentang

dasar produk keuangan. Tapi sebagian besar siswa memiliki kesadaran pengelolaan keuangan yang kurang.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi patokan bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian untuk meningkatkan kesadaran literasi keuangan siswa di wilayah Kabupaten Demak. Saran bagi pemerintah dan pelaksana Pendidikan di Kabupaten Demak, agar selalu menguatkan pendidikan literasi keuangan, dan meningkatkan akses terhadap bahan bacaan yang dapat meningkatkan semangat mempelajari literasi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N., Dewi, R. Z., & Lailin, M. I. (2024). Pengenalan Literasi Keuangan Bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Merencanakan Masa Depan. *ABDIMAS NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 166-172.
- Akmal, H., & Saputra, Y. (2016). Analisis tingkat literasi keuangan. *urnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 1(2), 235-244.
- Anggarini, D., Putri, A. D., & Lina, L. F. (2021). Literasi Keuangan untuk Generasi Z di MAN 1 Pesawaran. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 147–152.
- Choerudin, A., Zulfachry, Widyaswati, R., Diana Warpindyastuti, L., Siti Nor Khasanah, J., Harto, B., . . . Santi Paramita, V. (2023). *Literasi Keuangan*. Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI .
- Dirman, A., Hakim, A., & Setiany, E. (2022). Edukasi dan Pelatihan Investasi Keuangan Untuk Pelajar Sebagai Investor Pemula di SMK Al-Ihsan Jakarta Barat . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi* , 1(2), 73-81.
- Fianto, F., Prismayani, R., Indra Wijaya, N., Miftahussururi, Hanifah, N., Noorthertya Nento, M., . . . Adryansyah, N. (2017). *MATERI PENDUKUNG LITERASI FINANSIAL*. Jakarta: Kemdikbud.
- Hamidah, E. N., Subroto, W. T., & Hakim, L. (2024). Studi Literatur Analisis Tingkat Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Perilaku Keuangan Pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 15(2), 232–239.
- Hanifah, A., Maswanto, Mutmainah, Riyanti, Hamdan, M., & Robiah.

- (2022). Pentingnya Literasi Keuangan Untuk Anak Usia Dini Di Tk Islam Melati, Kelurahan Cempaka Putih Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat 2022* (p. 117). Jakarta: LPPM UMJ.
- Hikmah, Y. (2020). LITERASI KEUANGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA DEPOK, PROVINSI JAWA BARAT, INDONESIA. *JPKM Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(2), 103-108.
- Kemdikud. (2024, Oktober 21). *Meningkatkan Pemahaman, Keterampilan, dan Kemampuan Pengelolaan Keuangan melalui Literasi Finansial*. Retrieved from Kemdikbud Main Blog: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/10/meningkatkan-pemahaman-keterampilan-dan-kemampuan-pengelolaan-keuangan-melalui-literasi-finansial>
- Korselinda, R., Yusmaniarti, & Hamron, N. (2022). Literasi Keuangan Melalui Gemar Menabung pada Anak Sejak Dini di SD Negeri 15 Kota Bengkulu Kelurahan Tanah Patah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata JIMAKUKERTA*, 10-15.
- Krisdayanthi, A., & Wijaya, I. K. (2023). Menumbuhkembangkan Literasi Finansial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 319-326.
- Lahallo, F., G. J. Rupilele, F., F. S. Latief, D., Nlnin, & Alexander, Y. (2023). Cerdas Kelola Keuangan Melalui Penguatan Literasi Keuangan Bagi Siswa SD Negeri 6 Kota Sorong. *J-DEPACE*, 6(2), 96-103.
- Laila, V., Hadi, S., & Subanji. (2019). Pelaksanaan Pendidikan Literasi Finansial pada Siswa Sekolah Dasar. *Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(11), 1491—1495.
- Litamahuputty, J. V. (2020). Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Politeknik Negeri Ambon. *INTELEKTIVA : JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 2(1), 83-89.
- Lukito, C. P., & Hassanudin. (2024). Edukasi Pengenalan Investasi Keuangan Pada Siswa-Siswi Madrasah Tsanawiyah di Pesantren Al-Hanif Kota Tangerang Selatan. *Prosiding SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan PkM*. 5, pp.

- 505-509. Banten: Universitas Pamulang.
- Maarif, S. D. (2023, Agustus 22). *Tirto News*. Retrieved November 7, 2024, from Tirto id: <https://tirto.id/4-tingkat-literasi-keuangan-menurut-ojk-dan-indikatornya-gPfv>
- Nusa, Y., Dambe, D. N., Padang, N. S., Lumentah, N. R., & Paereng, S. (2023). Edukasi Terhadap Remaja untuk Meningkatkan Minat Berinvestasi. *ABDI DAYA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1-11.
- Oktaviani, R. F., Meidiyustiani, R., Qodariah, & Iswati, H. (2022). Edukasi Menumbuhkan Literasi Finansial Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 05(02), 133-140.
- Pahlevi, S. I., Mohamadi, R. F., & Pramudya, A. (2024, Maret 28). *Mekari Jurnal Editorial*. Retrieved November 6, 2024, from Mekari Jurnal: <https://www.jurnal.id/id/blog/tingkatan-aspek-literasi-keuangan-sbc/>
- Rochendi, T., Rita, & Dhyanasaridewi, I. D. (2022). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Masyarakat. *KOMPLEKSITAS JURNAL MANAJEMEN, ORGANISASI DAN BISNIS*, 11(1), 27-35.
- Rohmawan, A., Amalyah Agus, A., Wulansari, F., Putra, G., & Putri Apriliani, N. (2024). *Pendidikan Literasi Finansial*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemdikbud.
- Salsabila, A. P. (2022, Agustus 19). *Kompasiana Cerita Pemilih*. Retrieved November 7, 2024, from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/anandapimpies/62fe706f3555e42df06d4152/kegiatan-sosialisasi-pentingnya-berinvestasi-dalam-kehidupan-di-sdn-tuis-1>
- Srigustini, A., & Aisyah, I. (2021). Pengukuran Literasi Keuangan Sebagai Literasi Dasar pada Pembelajaran Ekonomi Abad 21. *Strategi Mempertahankan Kualitas Penelitian dan Publikasi Di Era Pandemi* (pp. 108-113). Siliwangi: UNRIYO.
- Zubaidah, N. (2019, Februari 21). *okefinance*. Retrieved from economy okezone: <https://economy.okezone.com/read/2019/02/21/320/2020972/literasi-keuangan-harus-diajarkan%02sejak-dini>

Zurika Lubis, H., Syahputri, D., Alwi A.M Lubis, M., Dwi Adelia, N., & Maherza, W. (2019). Tingkatkan Kesadaran Siswa Melalui Budaya Menabung Sejak Dini Di Desa Sidourip Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. *Proseding Seminar*

Nasional Kewirausahaan, 1(1) (pp. 194-199). Medan: PUSKIBII (Pusat Kewirausahaan , Inovasi dan Inkubator Bisnis) Fakultas Ekonomi Dan Binis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.